



Eksistensi Tari Sayo di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat

The Existence of Sayo Dance in Mamuju Regency, West Sulawesi Province

Refi Mentari*, Ahmadin

Jurusan Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

**Penulis Koresponden: refimentariprapa@gmail.com*

ABSTRAK

Kajian ini akan memberikan gambaran bagaimana keberadaan tari Sayo di Kalumpang dimanfaatkan hingga saat ini. Objek utama dari penelitian ini adalah; (1) Deskripsi keberadaan Tari Sayo di Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat; (2) Pementasan tari Sayo dalam upacara adat di Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat. Dari hasil penelitian diketahui bahwa; (1) Tari Sayo merupakan salah satu bentuk pertunjukan yang dilakukan di tempat umum. Selain itu, tari sayo adat Kalumpang berbeda dengan ritual adat Kalumpang lainnya; (2) Tari Sayo mempunyai kedudukan yang tinggi karena upacara adat seperti Thabisan diawali dengan tari Sayo sebagai ungkapan peruntungan atas peristiwa tersebut, demikian pula upacara adat seperti Thabisan yang dilaksanakan selama 8 tahun sekali.

Kata Kunci: Tari Tradisional, Seni Pertunjukan, Kebudayaan, Tari Sayo

ABSTRACT

This study will provide an overview of how the existence of the Sayo dance in Kalumpang has been utilized to date. The main object of this research are; (1) Description of the existence of the Sayo Dance in Kalumpang, Mamuju Regency, West Sulawesi; (2) Performance of the Sayo dance in a traditional ceremony in Kalumpang, Mamuju Regency, West Sulawesi. From the research results it is known that; (1) Sayo Dance is a form of performance performed in a public place. In addition, the Kalumpang traditional sayo dance is different from other Kalumpang traditional rituals; (2) The Sayo dance has a high position because traditional ceremonies such as the Thabisan begin with the Sayo dance as an expression of good luck for the event, as well as traditional ceremonies such as the Thabisan which are held once every 8 years.

Keywords: *Traditional Dance, Performing Arts, Culture, Sayo Dance*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang saat ini menempati posisi keempat dalam hal jumlah penduduk paling padat. Sebagai masyarakat yang dinamis, desa adalah komunitas yang unik. Keunikan ini di pandangan umum berupa kesejukan, kedamaian dan ketenangan, juga terkenal akan kentalnya budaya tradisional.

Seni merupakan cerminan dari kepercayaan atau pandangan manusia penciptanya, termasuk alasan-alasan penciptaan seni tersebut dan pentingnya keindahan yang terkandung dalam seni tersebut. Kesenian pada dasarnya adalah budaya warisan nenek moyang langka. Salah satunya menari. Tari merupakan salah satu unsur seni yang sangat dikenal dalam kehidupan kita sehari-hari, dan gerak tubuh manusia yang diiringi musik harus ditata dan disesuaikan secara estetis sehingga menyentuh jiwa profesional. Pengaruh globalisasi telah menimbulkan berbagai permasalahan bagi eksistensi seni tradisional, antara lain menurunnya kecintaan terhadap budaya dan munculnya akulturasi budaya. Salah satu upaya pelestarian budaya, khususnya seni pertunjukan tradisional adalah dengan melakukan restorasi nilai-nilai, rasa cinta dan memiliki terhadap budaya dan seni daerah sejak dini. Masukan budaya asing disaring dengan cermat melalui generasi milenial, karena mereka mengetahui nilai-nilai budaya yang sebenarnya.

Ke depannya, pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya dapat menjadi dasar terbentuknya budaya baru, tanpa melupakan budaya asli Indonesia. Dalam hal ini, peneliti berharap penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang keragaman budaya di Indonesia, khususnya di Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Dan selanjutnya seni pertunjukan tradisional ini dapat diperkenalkan kepada masyarakat yang pada dasarnya masih asing dengan seni pertunjukan tradisional ini. Kehadiran Tari Sayo di Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Sampai saat ini belum ada yang bisa berbagi informasi yang cukup untuk mengetahui

secara pasti bagaimana tari Bintang ada di masyarakat Kalumpang, agar budaya tari Bintang tidak luntur seiring berjalannya waktu. Selain keunikan yang dimiliki oleh setiap tarian tradisional di Indonesia dan Sulawesi Barat pada khususnya, tarian tersebut pada umumnya bertahan karena fungsinya. Salah satu fungsi tari adalah sebagai sarana upacara adat atau Selalu ada standar tertentu untuk agama dan pencerahannya. Fungsi tari juga dapat dipahami sebagai sarana hiburan, sebagian besar tari ditampilkan untuk menghibur penonton dan juga sebagai sarana penyajian kepada media. Kalumpang memiliki budayanya sendiri dan melayani keragaman budaya Indonesia. Masalah ini tercermin dari semakin berkembangnya ragam seni tari tradisi masyarakat Kalumpang, dimana setiap pertunjukan selalu diikuti dengan pertunjukan tari. Salah satu tarian Kabupaten Kalumpang adalah Tari Sayo Sitendean.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menyelidiki keberadaan tari Sayo Kalumpang di Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Karena dianggap bahwa upaya di bidang seni pertunjukan tradisional sangat penting dan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan informasi baru bagi para peneliti selanjutnya, khususnya di bidang seni tari. Dengan demikian, karya seni pertunjukan tradisional juga dapat dinilai dengan nilai budaya dan filosofinya masing-masing, dengan daerahnya.

Oleh karena itu, peneliti tidak hanya berharap untuk mencoba mendapatkannya kembali, tetapi juga berharap peneliti dapat memperoleh informasi yang lengkap tentang sumber yang tepat dalam penelitian ini, sehingga menjadi sumber referensi bagi peneliti berikutnya. Sedangkan untuk tari saio, masyarakat umum belum banyak mengetahuinya. Tanpa data tertulis yang bisa dijadikan acuan dalam pentas kesenian ini, cepat atau lambat kesenian tradisional ini akan punah.

Mengingat pentingnya warisan budaya atau tarian Sajo ini, maka peneliti berharap agar hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan tulisan dan

arsip bagi masyarakat, serta data dan informasi yang relevan bagi masyarakat awam.

2. TINJAUAN PUSTAKA

1) Tari Tradisional

Tari tradisional atau tarian rakyat adalah tarian yang berkembang di kalangan masyarakat, ragam tarian rakyat bertambah dengan letak geografis seperti gunung dan laut, dan hal ini memberikan bentuk dan dinamika tarian.

Menurut Sekarningsih dan Rohayani dalam bukunya *Kajian Lanjutan Seni Tari dan Drama* (2006), tari merupakan bentuk tari yang berkembang luas dengan nilai-nilai masa lalu yang melekat pada ritual atau tradisi, tradisi yang dilestarikan secara turun-temurun.

Namun menurut buku Robby Hidayat *Wawasan Seni Tari* (2005), tari tradisi adalah tari yang dipertunjukkan menurut praktek-praktek yang berlaku dalam konteks etnik atau tradisi tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Ciri ciri tari tradisional adalah :

- a. Ada standar atau aturan gerak dasar yang harus diikuti.
- b. Diiringi musik tradisional daerah.
- c. Dalam pakaian tradisional setempat.
- d. Belajar dan belajar secara langsung atau dari mulut ke mulut dari generasi tua ke generasi berikutnya.
- e. Berisi filosofi yang didasarkan pada gagasan kearifan lokal.
- f. Digunakan untuk fungsi sosial seperti penggunaan dalam upacara adat atau acara lokal lainnya.
- g. Terkadang memiliki persyaratan khusus dalam hal waktu, ruang dan juga hanya beberapa orang terpilih yang dapat memakainya.

Fungsi tari tradisional meliputi bentuk ritual adat yang berbeda-beda tergantung dari budaya masing-masing daerah yang mengadakan tradisi tersebut diantaranya

- a. Ritual, dalam fungsi ini agar tarian tetap terjaga sebagai tradisi, harus sesuai dengan aturan yang diwariskan secara turun-temurun.
 - b. Penobatan raja atau tradisi, seperti dalam tari Bedhaya Kelawang Jawa Tengah.
 - c. Upacara kematian mirip dengan tarian Mapeliang Sulawesi.
 - d. Upacara pembuatan rumah seperti tarian Seru Cashew Noo Gawi di Timor.
- (cs.Wikipedia.org/tari tradisional)

2) Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan adalah karya seni yang berkaitan dengan tindakan individu atau kelompok pada tempat dan waktu tertentu. Seni pertunjukan adalah sebutan untuk seni konseptual atau avant-garde yang sering kali bermula dari seni rupa dan kini mulai bertransisi menjadi seni rupa kontemporer.

Menurut Murgiyanto (1995), pertunjukan adalah pertunjukan yang memiliki nilai seni apabila pertunjukan tersebut disajikan sebagai tontonan.

Menurut Soedarsono, seni pertunjukan adalah kelompok seni yang berfungsi sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan penyajian estetika yang mengajarkan adat-istiadat sosial kepada masyarakat. Adapun fungsi dari seni pertunjukan dalam masyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Ritual
- b. Estetik
- c. Hiburan
- d. Pendidikan
- e. Ekspresi diri
- f. Ekonomi

3) Kebudayaan

Kebudayaan atau kebudayaan secara umum adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Melihat pengertian budaya menurut para ahli, menurut EB Taylor, budaya adalah suatu kompleks yang mencakup banyak hal yang berbeda seperti kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan keterampilan yang dimiliki orang dapat diperoleh

dengan menjadi bagian dari masyarakat. Koperasi, grup.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Somardi, budaya adalah semua karya, emosi, dan kreasi masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah totalitas tingkah laku makhluk hidup seperti manusia dan hasil yang dapat diatur oleh organisme tersebut secara sistematis melalui berbagai proses pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat. Ciri-ciri budaya itu sendiri, yaitu:

- a. Budaya yang ada di masyarakat diwariskan kepada generasi berikutnya.
- b. Budaya dapat diwariskan dari satu individu ke individu atau kelompok lain dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi.
- c. Kebudayaan bersifat dinamis, artinya kebudayaan dapat berubah dari waktu ke waktu.
- d. Budaya bersifat selektif, yang dapat mencerminkan pola perilaku dan pengalaman manusia sampai batas tertentu.
- e. Budaya setiap daerah berbeda, tetapi ada faktor budaya yang saling berinteraksi.
- f. Orang dengan budaya ini akan berpikir bahwa dirinya etnosentris atau bahwa budayanya sendiri adalah budaya terbaik dan menilai bahwa budaya setiap orang hanyalah budaya standar.
- g. Suatu kebudayaan memiliki unsur kepercayaan yang diyakini oleh anggota masyarakat pemilik kebudayaan tersebut.
- h. Bahasa dalam suatu budaya dan setiap daerah yang mengandung budaya itu memiliki ciri khasnya sendiri.
- i. Budaya adalah produk yang diciptakan oleh orang atau sekelompok orang.
- j. Budaya mencakup objek material yang diwujudkan melalui teknologi dan mencakup sikap, nilai, dan pengetahuan..

4) Tari Sayo

Tari Sayo merupakan tari tradisional yang berasal dari Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Tari ini sering ditampilkan pada upacara adat tertentu seperti Thabisan, penyambutan juga upacara kematian.

Tari sayo ini merupakan salah satu tari tradisional dari Sulawesi Barat yang sering ditampilkan bersama dengan kain tenun khas dari Kalumpang yang bernama Sekomandi. Dahulu, tari Sayo ini hanya bisa dibawakan oleh keturunan bangsawan (To Makaka) atau To Bara' (pemangku/tetua adat). *Sayo* berasal dari bahasa kalumpang yang berarti Tari. Dan untuk sebutan penari sayo adalah Pa' sayo (penari).

Kostum atau busana yang digunakan antara lain : Baju Bei, Kundai Pamiring (rok), Seke' Pandan , Sokko' , Gelang (Balusu) dan Anting , Selendang (sekomandi), dan Iringan.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Rancangan penelitian adalah semua proses yang diperlukan untuk merencanakan dan melaksanakan penelitian, membantu peneliti mengumpulkan dan menganalisis data (Sekarang, 2006). Dua pendekatan untuk analisis isi data biasanya digunakan dalam penelitian: analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif.

3.2. Instrumen Penelitian

Alat ukur adalah alat yang digunakan sebagai alat untuk mengukur objek pengukuran atau mengumpulkan data dari suatu variabel. Suatu alat dikatakan baik jika valid dan reliabel. Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan kuesioner yang disiapkan sendiri oleh peneliti. Sugiyono menjelaskannya sebagai "instrumen penelitian yaitu alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur peristiwa alam dan sosial yang dapat diamati" (Sugiyono, 2011).

3.3. Analisis Data

Secara umum, teknik analisis data dibagi menjadi dua bagian, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Perbedaan kedua teknik tersebut hanya terletak pada tipe datanya. Analisis yang digunakan untuk data kualitatif (tidak dihitung) adalah kualitatif, sedangkan data kuantitatif dapat dianalisis secara kuantitatif bahkan kualitatif (Ali Muhson: 2006).

Teknik analisis data penelitian berupa analisis deskriptif yaitu teknik yang memberikan gambaran atau interpretasi terhadap data yang diperoleh sesuai dengan apa yang dikomunikasikan oleh informan dan responden.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

1) Gambaran Keberadaan Tari Sayo di Masyarakat Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat

Tari Sayo ini sudah ada sejak zaman nenek moyang kita dan diwariskan secara turun temurun. Tari Sayo merupakan ciri khas suku Makki Sulawesi Barat, kabupaten Mamuju, kabupaten Kalumpang. Tari Sayo hanya dibawakan oleh keluarga bangsawan atau seringkali oleh To Makaka dan Tobara (kepala adat). Tarian ini tidak dapat diubah kecuali waktu ditambahkan pada gerakan dengan gerakan yang sama. Juga, jurus-jurus tidak dapat diubah karena jurus-jurus tersebut merupakan ciri khas Kalumpang. Upacara tradisional ini menampilkan berbagai kegiatan dan bentuk pertunjukan tari Sayo yang berbeda.

Ada tiga jenis sayo yang dibagi menurut fungsinya:

- a. Sayo Mabua (Membuat seluruh keluarga menari)
- b. Sayo Makkendek (Tarian Panen)
- c. Sayo Panggae (Tarian Pertarungan)

Tarian Sayo ini menggunakan pola lantai yang tidak beraturan, tarian ini juga bisa dipentaskan pada acara formal dengan kostum khusus. yaitu pakaian dan kostum lainnya, diiringi dengan gong (padaling), dan

tidak dapat dilakukan kecuali menyembelih korban bakaran. berupa binatang seperti kerbau. Seiring waktu, tarian sayo kemudian dipertunjukkan pada pesta pernikahan dan pemilihan tamu adat.

Tari sayo berperan dalam setiap upacara adat, sehingga selalu diawali dengan tarian sayo. Tari sayo dipertunjukkan pada awal Setiap upacara adat untuk menyambut dan menerima tamu serta perwakilan adat dewan dan masyarakat Kalumpang. Namun sekarang gadis Kalumpang tidak menyukai tari Sayo karena bangga atau malu dengan tari Sayo. Perlunya melestarikan budaya ini dari berbagai aspek di Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Secara khusus masyarakat dan pemerintah berusaha untuk melestarikan tarian ini agar tidak luntur dan masih dapat disaksikan dalam berbagai upacara adat di Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat.

2) Bentuk penyajian tari Sayo pada Upacara Adat di Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat

Tari Sayo ditampilkan dalam upacara adat di arena terbuka tanpa batas antara penonton dan penari di Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Gerakan yang ditampilkan adalah gerakan yang terampil, selaras dengan irama pengiring, dengan irama musik yang cepat dan bersemangat. Pertunjukan tari sayo hanya dapat dilakukan pada pukul 09:00 - 14:00 WITA pada pagi dan sore hari karena semua upacara adat di Kalumpang dimulai pada pagi atau sore hari, baik itu upacara pemakaman, tradisi maupun festival. Bahkan pada ekspresi wajah penari sayo dalam upacara adat, karena penari terlihat tenang dan gembira saat menari. Saat pemakaman adat, para penari terlihat sangat sedih dan beberapa penari terlihat menangis. Tari Sayo merupakan prosesi pertama dalam upacara tradisional masyarakat kalumpang untuk menyambut tamu undangan. Tarian sayo ini dipertunjukkan dalam upacara adat seperti Thabisan (kedatangan di rumah baru), penyambutan pengantin pada pesta pernikahan, ritual berkabung dan juga pada akhir tahun.

Bukan hanya pada upacara adat Thabisan, namun pada ritual duka pun tari Sayo juga dibawakan untuk

mengiring jenazah sampai ke tempat peristirahatan terakhir. Namun tarian sayo ini tidak diikuti oleh semua orang yang meninggal, melainkan hanya para bangsawan (To Makaka) atau Tobará' (pemuka adat) saja yang mengiringinya.

Membahas tari sayo ikhlas yang dilakukan sebagai upacara berkabung terakhir bagi keluarga/kerabat yang ditinggalkan, agar arwah jasad dapat beristirahat dengan tenang di akhirat.

Upacara adat Thabisan merupakan acara yang dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Kegiatan untuk bersyukur kepada dewa atas kelancaran pembangunan gedung atau rumah. Disebut juga dengan Thabisan atau Ma'buá, upacara adat ini berlangsung selama 3 hari 3 malam dengan berbagai acara adat.

Dalam ritual adat Thabisan, masyarakat yang tinggal di Kalumpang merasa sangat senang bisa dikunjungi oleh anggota keluarga yang tinggal di luar wilayah Kalumpang untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota keluarga. Alternatifnya, seekor hewan, yaitu kerbau atau babi, dibunuh dan dimakan bersama anggota keluarga sebagai persembahan kepada para dewa dan roh leluhur di setiap rumah tangga.

Penyembelihan kerbau dan babi dilakukan di pekarangan rumah masing-masing pada pagi hari. Setelah itu, akan terdengar gong di rumah pemuka adat yang menandakan bahwa tugasnya telah selesai. Jangan sembarangan memukul gong sebelum membunuh kerbau. Jadi Anda harus membunuh seekor kerbau untuk memukul gong. Tradisi ini berlanjut hingga hari ini. Kegiatan selanjutnya, kegiatan utama dari ritual adat Thabisan, dimulai setelah setiap kepala rumah tangga selesai menyembelih hewan di rumahnya, kemudian bersiap untuk pergi ke tempat yang telah ditentukan untuk memulai ritual adat. Tradisi Thailand - ini yang dibayangkan. Tari Sayo merupakan upacara pembukaan penyambutan tamu dari berbagai desa di luar kabupaten Kalumpang.

Reputasi gadis Kalumpang sangat tinggi. Saat ini banyak gadis-gadis yang malu melakukan tarian sayo ini bukannya bangga dan mempertahankan tarian ini.

a. Penari

Penari adalah sebutan untuk seseorang atau sekelompok orang yang menggerakkan tubuhnya secara ritmis dan emosional untuk menampilkan gerakan yang indah. Jumlah penari dalam tarian sayo ini adalah 4-12 orang perempuan baik remaja maupun ibu-ibu berusia 15-39 tahun dengan keterampilan dasar menari, juga termasuk keturunan bangsawan yang telah diakui oleh To Bará' atau tetua adat atau tokoh adat. Namun kini tari Sayo tidak lagi bersifat eksklusif dimana tari Sayo ini sudah bisa di tarikan oleh siapa saja yang memiliki keterampilan dalam menari.

b. Tata rias

Tata rias adalah pemahatan atau pengecatan wajah sesuai dengan tema atau karakter tarian yang dibawakan. Dalam tari Sayo pada upacara Thabisan, tata rias minor adalah tata rias yang indah. Artinya, penari sayo digambarkan sebagai peri yang menari dengan anggun. Selain menjadi daya tarik bagi penonton dan penonton yang mengapresiasi pertunjukan tersebut. Penari menggunakan alat make up seperti lipstik, bedak, alas bedak, kuas, bulu mata palsu, eye shadow dan pensil alis warna-warni. Untuk mendukung pertunjukan ini, para penari selalu tersenyum dalam upacara adat sebagai ungkapan kegembiraan..

c. Busana

Tata rias adalah tata cara atau aturan bagi semua tarian tradisional, yang sangat sederhana tetapi harus mempertahankan desain dan simbolisme (Soedarsono, 1976). Pakaian yang dikenakan para penari Tari Sayo dalam upacara adat Thabisan di Kalumpang merupakan pakaian yang dikenakan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun.

Pakaian ini terdiri dari:

- a) Baju Bei
Baju bei adalah pakaian khusus wanita yang hanya dikenakan oleh keluarga bangsawan To Makaka, dan dikenakan pada pesta besar, seperti pernikahan bangsawan atau anak Ma'bu. Baju Bei terbuat dari bahan yang berasal dari makhluk laut (kerang) yang diekstraksi dari laut. Menurut para ahli sejarah, sebelum melakukan perjalanan ke Cina, kapal-kapal India harus singgah di muara Sungai Karama dan kemudian melanjutkan perjalanan ke Kalimantan, muara Sungai Mahakam, tempat Kerajaan Kutaja terkenal dengan kemajuannya pada abad ke-19 IV. . Banyak orang yang mengatakan bahwa pakaian budaya Dayak mirip dengan pakaian adat Kalumpang (Makki), itu karena pengaruh perdagangan dari India yang mengandung bahan-bahan dekoratif untuk kedua suku tersebut. Tapi sekarang baju Bei tidak lagi khusus untuk Keluarga Bangsawan atau To Makaka karena sekarang Baju Bei sudah banyak dikenakan oleh masyarakat Kalumpang. Baju bei ini juga kini sudah ada dalam berbagai jenis corak dan warna, biasanya untuk warna yang terang seperti merah, biru dan lainnya dikenakan pada saat pernikahan secara adat, keluarga dari mempelai akan mengenakan baju Bei dari berbagai macam corak dan warna.
- b) Kundai Pamiring (Rok)
Kundai Pamiring adalah rok yang terbuat dari kain hitam sepanjang 12 meter yang dililitkan di pinggang penari. Kundai Pamiring kini telah berubah wujud, yaitu. Panjang kainnya tidak lagi 12 meter. Namun berbentuk rok berdiameter 2,5 meter dan dihiasi manik-manik serta pinggiran rok berwarna keemasan.
- c) Seke' Pandan
Seke' Pandan adalah selendang yang disilangkan di bahu kiri dan kanan sebagai perlambang roh yang keluar dari penari. Seke' Pandan juga dihias dengan manik-manik, mirip dengan hiasan pada pakaian Bei.
- d) Sokko'
Sokko' adalah topi hias berbentuk tanduk untuk penari yang dihiasi dengan aksesoris emas, dan Sokko' melambangkan sekutu yang kuat saat musuh bersatu melawannya. Wujud setiap penari Sokko berbeda-beda sesuai dengan pangkatnya.
- e) Gelang (Balusu) dan Anting
Gelang atau yang disebut Balusu dalam bahasa kalumpang, dan Anting digunakan sebagai hiasan pada telinga dan tangan. Keduanya ini terbuat dari Salu' (Tembaga) sebagai pertanda bahwa si penari adalah keturunan Bangsawan (To Makaka).
- f) Selendang (Sekomandi)
Sekomandi adalah selendang atau dasi tenun Kalumpang (Makki) yang menjadi simbol falsafah hidup masyarakat suku Makki yang diwujudkan dalam motifnya. Sekomandi memiliki 12 tema utama yang berbeda. Sekomandi terdiri dari dua suku kata, Seko artinya persaudaraan, dan Mandi artinya kuat. Artinya Sekomandi adalah hubungan persaudaraan yang kuat. Penari menggunakan sekomand dalam semua acara adat di Kalumpang, baik upacara adat senang maupun sedih. Penari menggunakan sekomand sebagai lambang kebangsawanan penari.
- g) Iringan
Setiap tarian sangat membutuhkan musik karena keduanya saling terkait. Musik tari dan gerak tari adalah bagian dari seni (Wayan, 1983:5). Oleh karena itu, sebuah karya tari memerlukan musik karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Fungsi musik dalam karya tari adalah mengiringi tarian, melengkapi atau mempertegas suasana tarian, berperan sebagai ilustrasi atau konduktor. Musik sebagai pengiring tari tidak hanya menentukan jenis tari tetapi juga suasana, gaya, durasi, pementasan, intensitas dan bentuk umumnya. Dengan demikian, musik memiliki kerangka tari (Suharto, 1985:20).

Dalam pengiring tari Sayo hanya digunakan satu buah tabuh (gong) yang terdiri dari 5 buah gong besar dan kecil yang berbeda, serta tabuhan masing-masing gong juga berbeda. Perlengkapan tari penari bukan milik kostum dan latar (Soedarsono, 1976:58). Dalam tari Sayo hanya digunakan Sekomand yang ditenun sebagai ciri ragam Kembe dalam ritual adat Thabisan.

4.2. Pembahasan

Denah lantai adalah garis yang diikuti penari atau garis yang terbentuk di lantai saat penari berkelompok. Secara umum, ada dua model dasar di bumi; Garis lurus seperti garis horizontal, vertikal, dan diagonal memang sederhana namun bisa menimbulkan kesan yang kuat. Ngomong-ngomong, perkembangan garis lurus bisa dibagi menjadi segitiga dan zig-zag. Untuk lekukan yang kelihatan lunak tetapi lemah seperti lingkaran, setengah lingkaran, spiral dan busur rangkap (Soedarsono, 1976).

Secara tradisional, penari berpakaian compang-camping dan pakaian longgar. Pada tahap pembukaan ritual adat, penari dapat menggunakan titik dan garis manapun dari arah manapun pada titik atau garis manapun.

Properti adalah alat yang digunakan oleh penari dalam pertunjukan. Fitur tersebut membantu para penari menggambarkan karakter yang ditampilkan dalam pertunjukan. Kiinteistö adalah alat musik yang dimainkan saat penari membawakan tarian (Kusnadi:2009:66). Real estate adalah alat yang digunakan dalam pameran. Dalam tari Sayo, untuk properti yang digunakan yaitu mulai dari kostum dan busana yang di kenakan hingga gong (padaling) untuk iringan atau musiknya.

5. KESIMPULAN

Pertunjukan tari biasanya meliputi pertunjukan, gerak, iringan, tata rias dan pakaian, tempat dan properti. Istilah efisiensi sering diartikan dalam masyarakat sebagai jenis, proses, desain dan aspek pelayanan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk

pertunjukan adalah bentuk umum kegiatan yang mempunyai aspek-aspek atau unsur-unsur utama yang disusun atau disusun untuk memiliki fungsi yang saling mendukung dalam pertunjukan tari. Pertunjukan dalam seni tari dipahami sebagai penyajian atau penyajian tari secara keseluruhan, meliputi unsur atau unsur utama dan unsur pendukung tari. Unsur-unsur tersebut antara lain gerakan tari, desain lantai, make-up, kostum, venue dan musik/iringan. Ada beberapa kegiatan atau upacara adat selain Thabisan yang dimana tari Sayo ini ditampilkan, salah satunya adalah menyambut tamu undangan dari berbagai daerah juga tamu adat. . Walaupun tari Sayo tidak hanya dipentaskan pada saat upacara adat seperti thabisan, namun masyarakat juga menggunakannya pada upacara pemakaman, dan untuk menyambut mempelai wanita maupun pria dan juga tamu adat di pesta pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurdianti. S, 2019. *Tari Sayo Sitendean di Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat* : Universitas Negeri Makassar
- Andi Ima Kesuma, Abdul Rahman, (ICSS 2018). *Mappettong Bola : A Form of Mutual Help in Bugis Community*
- Muh. Rezha Firmansyah, 2020. *Bentuk Penyajian Tari Sayo Pada Upacara Adat Thabisan di Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat*
- Zulhiyah Mubarak. 2021. *Makna Simbolik Tari Sayo Sitendean Pada Upacara Adat Pernikahan Pangakkasan di Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju*
- Nurul Fadhilah, 2020. *Tari Sayo Pada Ritual Duka Cita di Desa Karataun Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat*
- Latief, Halilintar. 1996. *Kumpulan Sinopsis Warisan Tari Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang :
- Toto Syatori Nasehudin, Nanang Gozali. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*
- Dr. Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Munasiah Nadjamuddin, 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan.*

Novi Anoegrajekti, 2016. *Optimalisasi Seni Pertunjukan : Kontestansi negara, pasar, dan agama.*

Ali Muhson, 2006. *Teknik Analisis Kuantitatif*

Zulkifli, Matondang, 2009. *Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian*

Herdayati, S.Pd., M.Pd dan Syahrial, S.Th.I, 2019. *Desain Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian*

Jumal Ahmad, 2018. *Desain Penelitian Analisis Isi*